SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.7311

Vol. 5, No. 10, Oktober 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 5561-5574

Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Program "ONE DAY ONE AYAT Surat Al Kahfi'' Di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya

Martha Tri Mu'alimah[1], Husni Abdillah[2], Ratna pangastuti[3], Mukhoiyaroh[4]*
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
*Corresponding Author's e-mail: mukhoiyaroh@uinsa.ac.id

Article History:
Received: August 08, 2026
Revised: September 19, 2026
Accepted: October 29, 2026

Keywords:
Religious Character, Habituation, Surah Al-Kahf, Early Childhood.

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the "one day one verse" habituation program of Surah Al-Kahf and analyze its role in shaping the religious character of early childhood at TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the program was carried out every morning before learning activities through reading one verse of Surah Al-Kahf together under teacher guidance. The program positively contributed to shaping children's religious character such as discipline, responsibility, worship habits, and love for the Qur'an. Supporting factors included a religious school environment and active teacher involvement, while obstacles included differences in students' abilities and limited concentration of early childhood students.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Mu'alimah, M. T., Abdillah, H., Pangastuti, R., & Mukhoiyaroh, M. (2026). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Program "ONE DAY ONE AYAT Surat Al Kahfi'' Di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya . *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(10), 5561-5574. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.7311

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak, termasuk aspek moral dan spiritual. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku di masa selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang menjadi dasar kehidupan anak sebagai individu dan anggota masyarakat. Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak usia dini adalah karakter religius karena berkaitan dengan pembentukan nilai moral, etika, dan spiritual yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2017).

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2014). Penguatan karakter religius menjadi salah satu fokus pendidikan nasional sebagaimana tercermin dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan religius sebagai salah satu nilai utama yang harus dikembangkan pada peserta didik (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks

pendidikan anak usia dini, penanaman karakter religius memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan dilakukan secara berulang agar nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal.

Secara teoritis, pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui metode pembiasaan (habituation). Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menjelaskan bahwa perilaku positif akan lebih mudah terbentuk apabila dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan. Sejalan dengan teori tersebut, perspektif pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Pembiasaan membaca, menghafal, dan mendengarkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan religius yang diyakini mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama sekaligus membentuk akhlak yang baik (Nata, 2016). Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada interaksi rutin anak dengan Al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter religius.

Dalam penelitian ini, Surat Al-Kahfi ayat 1–10 dipilih secara khusus sebagai materi dalam program One Day One Ayat karena memiliki kandungan nilai yang relevan dengan pembentukan karakter religius anak. Sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi memuat nilai tauhid, keteguhan iman, serta kisah Ashabul Kahfi yang menggambarkan keteguhan para pemuda dalam mempertahankan keimanannya. Selain itu, ayat 1–10 relatif mudah digunakan dalam pembiasaan hafalan karena jumlah ayatnya terbatas dan dapat diberikan secara bertahap melalui konsep One Day One Ayat. Pemilihan ini juga mempertimbangkan keutamaan membaca dan menghafal sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi sebagaimana dikenal dalam hadis Nabi (Wawancara GP-1, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di lembaga PAUD memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah anak usia dini. Penelitian lain oleh Fauziah dan Suyadi (2022) menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di taman kanak-kanak berkontribusi terhadap perkembangan karakter religius, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian oleh Hidayati (2023) menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan spiritual dan kebiasaan positif anak dalam lingkungan sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kegiatan tahfiz atau pembiasaan keagamaan secara umum, sedangkan kajian mengenai implementasi program One Day One Ayat yang secara khusus menggunakan Surat Al-Kahfi sebagai media pembentukan karakter religius anak usia dini masih relatif terbatas. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilakukan melalui pembiasaan secara terstruktur dapat memperkuat karakter religius anak usia dini. Shobicha (2025) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan berbasis agama, seperti literasi dan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pengembangan karakter moral, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah dapat mendukung penguatan karakter religius anak. Proses pembiasaan berlangsung secara bertahap, mulai dari kepatuhan terhadap kegiatan, proses internalisasi, hingga terbentuknya kebiasaan yang lebih otomatis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dan pengulangan aktivitas keagamaan menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter religius anak usia dini.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang mengkaji implementasi program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi sebagai strategi pembentukan karakter religius anak usia dini di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis bagaimana proses pembiasaan tersebut membentuk karakter religius anak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang muncul selama implementasi program. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik mengenai pemanfaatan pembiasaan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an secara bertahap sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter religius pada anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan berbasis Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan lembaga PAUD dalam merancang program pembiasaan keagamaan yang efektif untuk menanamkan karakter religius sejak dini. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya; (2) menganalisis pembentukan karakter religius anak melalui program tersebut; dan (3) mengetahui faktor pendukung serta hambatan dalam pelaksanaan program One Day One Ayat di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini karena berperan dalam membangun dasar nilai moral, spiritual, dan perilaku positif anak. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan anak mengenai ajaran agama, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Gunawan (2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri individu melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Pada anak usia dini, pembentukan karakter religius perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret, peniruan terhadap perilaku orang dewasa, serta kegiatan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, pendidikan religius tidak cukup hanya diberikan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari yang memungkinkan anak mengalami, meniru, dan membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Suyadi (2017) menekankan pentingnya memahami karakteristik perkembangan anak usia dini dalam menentukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Karakter religius dalam penelitian ini tercermin melalui beberapa indikator, yaitu kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan, kedisiplinan dalam melaksanakan rutinitas, tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an. Indikator tersebut dapat diamati melalui perilaku anak selama mengikuti program

pembiasaan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pembentukan karakter religius dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan pengenalan nilai agama, pengalaman keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan pendidikan.

Teori Pembiasaan (Habituation) dalam Pendidikan Karakter

Pembiasaan (habituation) merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara konsisten sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Penerapan metode pembiasaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti membaca doa, menghafal ayat Al-Qur'an, mengikuti kegiatan ibadah, dan menaati aturan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan secara teratur memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali pola perilaku yang diharapkan, mengikuti teladan guru, dan mengembangkan kebiasaan positif secara bertahap. Selvi et al. (2022) menunjukkan relevansi metode pembiasaan dalam pengembangan dimensi religiusitas anak usia dini melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam konteks penelitian ini, program One Day One Ayat merupakan bentuk penerapan metode pembiasaan melalui kegiatan membaca dan menghafal satu ayat Al-Qur'an setiap hari. Pelaksanaan program secara rutin sebelum pembelajaran dimulai memberikan struktur kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengikuti aturan, mengembangkan kedisiplinan, dan membangun keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Pengulangan bacaan yang dipandu oleh guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kelancaran membaca dan mengingat ayat secara bertahap.

Dengan demikian, teori pembiasaan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dapat mendukung pembentukan karakter religius anak. Namun, perkembangan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh pengulangan kegiatan, melainkan juga berkaitan dengan keteladanan guru, suasana lingkungan sekolah, pendampingan, serta pengalaman anak selama mengikuti proses pembelajaran.

Program One Day One Ayat sebagai Pembiasaan Berbasis Al-Qur'an

Program One Day One Ayat merupakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pengenalan, pembacaan, dan penghafalan ayat secara bertahap dengan target satu ayat dalam satu hari. Pendekatan ini memungkinkan materi diberikan secara terstruktur dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan contoh bacaan, mengajak anak menirukan ayat secara bersama-sama, serta melakukan pengulangan untuk membantu anak mengikuti bacaan dengan lebih baik.

Pembiasaan berbasis Al-Qur'an memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena memperkenalkan kitab suci melalui aktivitas yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Nata (2016) membahas pendidikan Islam sebagai proses pengembangan individu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari upaya menanamkan nilai keagamaan sekaligus membangun kedekatan anak dengan sumber ajaran Islam.

Pada penelitian di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya, program One Day One Ayat menggunakan Surat Al-Kahfi, khususnya ayat 1–10. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada pertimbangan kemudahan pembelajaran secara bertahap serta relevansi nilai keagamaan yang hendak dikenalkan kepada anak. Kisah Ashabul Kahfi, misalnya, dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pengenalan nilai keteguhan iman dan konsistensi dalam mempertahankan keyakinan. Penyampaian nilai tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak agar dapat diterima melalui bahasa dan contoh yang sederhana.

Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada pembentukan pengalaman religius melalui interaksi rutin dengan Al-Qur'an. Anak memperoleh kesempatan untuk meniru bacaan guru, mengikuti kegiatan secara tertib, menyelesaikan tugas hafalan, dan mengembangkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, keberhasilan program perlu dipahami melalui proses pelaksanaan dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan, bukan hanya berdasarkan jumlah ayat yang berhasil dihafalkan.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya dapat diamati dan ditiru oleh anak. Konsistensi guru dalam memberikan arahan, membimbing bacaan, memberikan penguatan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif dapat membantu anak mengikuti kegiatan keagamaan secara lebih teratur.

Menurut Suyadi (2017), pemahaman terhadap perkembangan anak usia dini menjadi dasar dalam menentukan strategi pendidikan yang sesuai. Dalam pelaksanaan program pembiasaan Al-Qur'an, pemahaman tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan instruksi sederhana, pengulangan bacaan, pendampingan individual, dan kegiatan yang menarik perhatian anak. Pendekatan ini diperlukan karena setiap anak memiliki kemampuan membaca, daya ingat, dan tingkat konsentrasi yang berbeda.

Selain peran guru, lingkungan sekolah yang religius juga dapat memperkuat pembiasaan keagamaan. Lingkungan yang menyediakan rutinitas positif, aturan yang jelas, dan dukungan kelembagaan memungkinkan anak memperoleh pengalaman keagamaan secara konsisten. Dukungan kepala sekolah terhadap keberlangsungan program serta keterlibatan orang tua dalam mengulang hafalan di rumah dapat membantu menjaga kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui program One Day One Ayat perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara anak, guru, dan lingkungan pendidikan. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Indikator Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini

Pembentukan karakter religius melalui program One Day One Ayat dapat dianalisis melalui perilaku anak yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan fokus penelitian dan hasil pengamatan dalam artikel, indikator karakter religius meliputi empat aspek utama.

Pertama, pembiasaan religius, yaitu keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin. Indikator ini dapat dilihat dari kesediaan anak mengikuti kegiatan, menirukan bacaan guru, dan berpartisipasi sampai kegiatan selesai.

Kedua, kedisiplinan, yaitu kemampuan anak mengikuti aturan dan urutan kegiatan yang telah ditetapkan. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui kegiatan berbaris dengan tertib, memperhatikan arahan guru, mengikuti pengulangan bacaan, dan menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal.

Ketiga, tanggung jawab, yaitu kesediaan anak mengikuti kegiatan yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah serta berusaha menyelesaikan tugas hafalan sesuai kemampuannya. Pembentukan tanggung jawab pada tahap ini dilakukan melalui arahan, pendampingan, dan penguatan positif dari guru.

Keempat, kecintaan terhadap Al-Qur'an, yaitu ketertarikan dan keterlibatan positif anak dalam kegiatan membaca serta menghafal ayat. Indikator ini dapat diamati melalui antusiasme anak dalam menirukan bacaan, kesediaan mengulang ayat yang belum lancar, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Keempat indikator tersebut saling berkaitan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat mendukung kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan pengalaman membaca dan menghafal yang positif dapat membantu menumbuhkan ketertarikan anak terhadap Al-Qur'an. Meskipun demikian, indikator tersebut perlu dianalisis berdasarkan bukti observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan mengenai perkembangan karakter anak tetap sesuai dengan data penelitian.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa karakter religius anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program One Day One Ayat menjadi bentuk kegiatan pembiasaan berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui pembacaan dan penghafalan ayat secara bertahap dengan bimbingan guru.

Pelaksanaan program didukung oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan kepala sekolah. Dalam proses pelaksanaannya, anak memperoleh pengalaman untuk membaca dan menghafal ayat, mengikuti aturan kegiatan, serta berpartisipasi dalam rutinitas keagamaan. Pengalaman tersebut dianalisis berdasarkan indikator pembiasaan religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Di sisi lain, pelaksanaan program dapat menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterbatasan konsentrasi anak usia dini, dan keterbatasan waktu kegiatan. Oleh karena itu, pendampingan individual, pengulangan bacaan secara bertahap, penggunaan metode yang menarik, dan pengelolaan waktu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis pelaksanaan program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi, kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini, serta faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaannya. Kerangka ini digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual tanpa mengasumsikan bahwa perubahan karakter anak sepenuhnya disebabkan oleh satu program pembiasaan.

Alur kerangka pemikiran:

Program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi → Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan guru → Pengalaman keagamaan yang berulang → Analisis karakter religius anak (pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an).

Faktor pendukung: keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, dan dukungan kepala sekolah. Faktor penghambat: perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, dan keterbatasan waktu pelaksanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi dalam pembentukan karakter religius anak di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan di TK Raden Patah dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, 2 guru, dan 4 peserta didik dengan rentang usia 4-5 tahun yang terlibat dalam program tersebut. Jumlah empat peserta didik ditentukan berdasarkan pertimbangan kedalaman pengamatan dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti dapat melakukan observasi secara lebih intensif terhadap perilaku masing-masing anak selama program berlangsung. Adapun pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keaktifan subjek dalam mengikuti program. Sedangkan rentang usia 4–5 tahun dipilih didasarkan pada karakteristik perkembangan nilai agama dan moral yang mana pada rentang usia ini, anak telah mulai memiliki pemahaman mengenai konsep keagamaan yang berkaitan dengan perilaku moral secara berulang (Wolle et al., 2021). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pada usia 4–5 tahun nilai-nilai keagamaan mulai dapat diamati melalui perilaku dan kebiasaan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap 4 anak selama pelaksanaan program One Day One Ayat untuk mengamati pelaksanaan program dan perilaku religius anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan sekolah, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Contoh Diagram:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi di TK Raden Patah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program *One Day One Ayat* Surat Al-Kahfi dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan diawali dengan baris pagi yang diikuti seluruh siswa di halaman sekolah. Selanjutnya guru memberikan contoh bacaan ayat yang akan dipelajari, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama dan diulang beberapa kali hingga pelafalannya lebih lancar. Setelah kegiatan selesai, siswa memasuki kelas dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pemilihan Surat Al-Kahfi ayat 1–10 dalam program tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek kemudahan anak dalam menghafal, tetapi juga kandungan nilai keagamaan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pamong:

> "Sekolah memilih Surah Al-Kahfi ayat 1–10 karena ayat-ayat ini berisi fondasi tauhid, kisah Ashabul Kahfi, dan perlindungan dari fitnah Dajjal. Selain itu ayat 1–10 tergolong pendek sehingga mudah dihafal anak setiap hari, dan memiliki keutamaan besar sesuai hadits Nabi. Jadi selain untuk hafalan, juga untuk pembentengan akidah anak sejak dini." (Wawancara GP-1, 2026).

Selain itu, ia juga menegaskan bahwa terdapat tiga pertimbangan utama dalam pemilihan sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi, yaitu kemudahan hafalan, relevansi isi ayat dengan pembentukan karakter, dan keutamaannya. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> "Ada 3 pertimbangan utama: mudah dihafal, isi yang relevan, dan keutamaan. 10 ayat pertama panjangnya sedang dan berulang, serta pembiasaan amalan di hari Jumat. Ada lagi tentang menceritakan kisah keteguhan iman pemuda Ashabul Kahfi yang bisa jadi teladan karakter bagi anak. Agar anak terbiasa membaca dan mencintai Al-Qur'an, serta mendapatkan perlindungan dari fitnah akhir zaman." (Wawancara GP-1, 2026)

Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan religius pada anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga kegiatan membaca ayat suci menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang dikemukakan Suyadi (2017) bahwa anak belajar melalui proses imitasi dan pengulangan. Anak cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang dewasa dan mengulanginya hingga menjadi kebiasaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Fauziah dan Suyadi (2022) yang menemukan bahwa program pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagaimana diperkuat dengan hasil penelitian Laeli (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi salah satu upaya untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Anak Selama Program One Day One Ayat

Kode Subjek	Perilaku yang diamati	Indikator karakter
A001	Mengikuti barisan, memperhatikan arahan guru, dan mengikuti pengulangan bacaan sampai kegiatan selesai.	Disiplin
A002	Menirukan bacaan ayat dengan antusias dan mengulang bacaan ketika belum lancar.	Kecintaan terhadap Al-Qur'an
A003	Mengikuti kegiatan membaca ayat bersama sejak kegiatan dimulai dan menirukan bacaan yang dicontohkan guru.	Pembiasaan Religius
A004	Mengikuti kegiatan membaca dan menghafal ayat secara rutin serta	Tanggung jawab

	berusaha menyelesaikan hafalan yang diberikan guru.	
A005	Sebagian besar anak mengikuti bacaan secara bersama-sama dan menunjukkan keterlibatan selama kegiatan berlangsung.	Pembiasaan Religius

Sumber : Olah data peneliti, 2026

Berdasarkan data observasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tampak melalui perilaku yang dapat diamati selama kegiatan, terutama pada aspek pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan, kedisiplinan mengikuti aturan kegiatan, keterlibatan dalam membaca Al-Qur'an, dan tanggung jawab dalam mengikuti proses hafalan. Temuan tersebut selanjutnya dijelaskan secara rinci pada sub pembahasan berikut.

Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Program One Day One Ayat

Pembiasaan Religius

Hasil observasi terhadap empat anak selama pelaksanaan program One Day One Ayat menunjukkan bahwa anak mengikuti kegiatan membaca dan menghafal Surat Al-Kahfi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Anak terlihat menirukan bacaan yang dicontohkan guru, mengikuti pengulangan ayat secara bersama-sama, serta berusaha mengikuti kegiatan sampai selesai. Beberapa anak juga dapat mengikuti bacaan tanpa harus selalu diberikan arahan secara individual. Perilaku tersebut menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah.

Temuan observasi tersebut diperkuat dengan wawancara guru pamong yang melihat adanya perkembangan perilaku religius anak selama mengikuti program. Guru pamong menyatakan:

> "Contoh nyatanya: anak jadi lebih semangat hafalan, dan menunjukkan sikap sabar, dan menunjukkan rasa syukur, serta rajin menjalankan sholat." (Wawancara GP-2, 2026)

Berdasarkan perbandingan kedua sumber data tersebut, hasil observasi secara langsung menunjukkan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an selama program One Day One Ayat. Sementara itu, informasi mengenai anak yang lebih semangat dalam menghafal, menunjukkan sikap sabar dan rasa syukur, serta rajin menjalankan sholat diperoleh dari keterangan guru pamong. Perilaku tersebut tidak diamati secara langsung oleh peneliti dalam kegiatan One Day One Ayat, sehingga informasi tersebut diposisikan sebagai temuan wawancara dan bukan sebagai hasil observasi langsung.

Menurut Lickona (1991), karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kesadaran beribadah pada anak usia dini.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini memiliki kekhasan dibandingkan penelitian terdahulu karena pembiasaan tidak hanya diarahkan pada kegiatan ibadah secara umum, tetapi menggunakan program One Day One Ayat dengan materi khusus berupa Surat Al-Kahfi ayat 1–10. Pemilihan materi tersebut memungkinkan proses pembiasaan tidak berhenti pada aktivitas membaca dan menghafal, tetapi juga mengenalkan nilai yang terkandung dalam ayat kepada anak, khususnya keteguhan iman

melalui kisah Ashabul Kahfi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Selvi, et.al., 2022) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan (*habituation*) dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi religiusitas anak usia dini melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten memberikan pengalaman religius yang dapat mendukung perkembangan sikap dan perilaku keagamaan anak. Adapun perbedaannya, penelitian Selvi et al. (2022) menggunakan program Wafa sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan program One Day One Ayat dengan materi khusus Surat Al-Kahfi ayat 1–10.

Pembentukan Sikap Disiplin

Pelaksanaan program setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung turut membentuk sikap disiplin siswa. Anak dibiasakan hadir tepat waktu agar dapat mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Selain itu, siswa belajar mengikuti aturan dan tata tertib selama kegiatan berlangsung, seperti berbaris dengan rapi, mendengarkan arahan guru, dan mengikuti bacaan secara tertib.

Hasil wawancara dengan guru pamong juga menunjukkan bahwa program dipandang memberikan manfaat dalam pembentukan karakter disiplin. Guru pamong menyampaikan:

> "Manfaat utamanya adalah membentuk karakter religius dan disiplin. Anak terbiasa punya tanggung jawab harian, hafalan jadi lancar, bacaan Al-Qur'an semakin baik, dan yang paling penting anak memahami bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup." (Wawancara GP-2, 2026)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan karakter disiplin anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hidayat (2022) yang menjelaskan bahwa rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembentukan pola perilaku yang teratur dan berkelanjutan.

Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme selama mengikuti kegiatan membaca ayat Al-Qur'an. Anak terlihat bersemangat menirukan bacaan guru dan merasa senang ketika mampu menghafalkan ayat yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan kedekatan emosional anak terhadap Al-Qur'an.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pamong. Ketika ditanyakan mengenai karakter yang paling terlihat dan berkembang selama program berlangsung, guru pamong menyatakan:

> "Karakter yang paling terlihat dan 'Cinta Al-Qur'an dan Keteguhan Iman'. Anak jadi lebih berani mengatakan yang benar, tidak ikut-ikutan teman dalam hal negatif, dan lebih rajin berdoa. Seperti kisah Ashabul Kahfi, mereka belajar untuk istiqomah." (Wawancara GP-2, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu karakter yang terlihat dalam pelaksanaan program. Selain melalui kegiatan membaca dan menghafal, nilai yang terdapat dalam kisah Ashabul Kahfi juga digunakan sebagai teladan bagi anak untuk belajar memiliki keteguhan iman dan istiqamah dalam melakukan kebaikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai

pedoman hidup umat Islam (Nata, 2016). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hidayati (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan berbasis Al-Qur'an mampu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui interaksi yang berkesinambungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pembentukan Tanggung Jawab

Program One Day One Ayat juga berkontribusi dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak. Siswa mulai memahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari kegiatan yang harus diikuti setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kesadaran untuk mengikuti kegiatan secara rutin menunjukkan munculnya sikap tanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku di sekolah. Artinya, kegiatan *murajaah* di rumah juga menjadi bagian dari proses pembiasaan yang melibatkan orang tua. Hal ini juga selaras menurut Gunawan (2014), karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan religius, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mendukung perkembangan sosial anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter religius yang terbentuk melalui program One Day One Ayat memiliki pola yang saling berkaitan. Kedisiplinan dan tanggung jawab muncul dari tuntutan mengikuti kegiatan secara rutin, sedangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an berkembang melalui pengalaman anak membaca, mengulang, dan berhasil menghafalkan ayat. Sehingga hal tersebut menjadi pembeda dari penelitian terdahulu adalah adanya keterkaitan antara rutinitas pembiasaan dengan pengalaman emosional anak terhadap materi Al-Qur'an yang dipelajari. Anak tidak hanya melakukan kegiatan karena menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menunjukkan antusiasme ketika mampu mengikuti bacaan dan menghafalkan ayat. Namun demikian, temuan ini tidak menunjukkan bahwa perubahan karakter sepenuhnya disebabkan oleh program One Day One Ayat, karena pembentukan karakter anak juga berlangsung dalam lingkungan sekolah, melalui keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, serta pembiasaan keagamaan lainnya.

Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Program

Faktor Pendukung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, komitmen guru dalam membimbing dan memberikan teladan kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Kedua, lingkungan sekolah yang religius sehingga mendukung terciptanya budaya membaca Al-Qur'an. Ketiga, dukungan kepala sekolah dalam penyediaan kebijakan dan penguatan program pembiasaan keagamaan.

Tabel 1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program

No	Faktor Pendukung	Keterangan
1	Komitmen guru	Membimbing dan mendampingi siswa secara konsisten
2	Lingkungan religius	Menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan keagamaan
3	Dukungan kepala sekolah	Memberikan kebijakan dan penguatan program

Faktor Hambatan

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program. Hambatan yang paling sering muncul adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa, keterbatasan konsentrasi anak usia dini, serta keterbatasan waktu pelaksanaan sebelum pembelajaran dimulai.

Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendampingan individual, pengulangan bacaan secara bertahap, dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik agar anak tetap fokus mengikuti kegiatan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tabel 2. Faktor Hambatan Pelaksanaan Program

No	Faktor Hambatan	Upaya Mengatasi
1	Perbedaan kemampuan membaca siswa	Pendampingan individual dan pengulangan bacaan
2	Konsentrasi anak yang terbatas	Penggunaan metode yang menarik dan bervariasi
3	Keterbatasan waktu pelaksanaan	Pengelolaan waktu yang lebih efektif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program One Day One Ayat Surat Al-Kahfi di TK Raden Patah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Program ini tidak hanya membiasakan anak berinteraksi dengan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Temuan ini memperkuat teori pembiasaan dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa perilaku positif akan berkembang menjadi karakter apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai program habituasi "One Day One Ayat" menggunakan Surat Al-Kahfi di TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya menunjukkan bahwa program dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran melalui kegiatan membaca dan menghafal ayat bersama dengan bimbingan guru. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah.

Program "One Day One Ayat" berkontribusi dalam mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini yang terlihat melalui kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pelaksanaan program didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang religius. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterbatasan konsentrasi anak, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Hambatan tersebut diatasi melalui pendampingan individual, pengulangan bacaan secara bertahap, penggunaan metode yang menarik, dan pengelolaan waktu kegiatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, yaitu TK Raden Patah Balongsari Tandes Surabaya, sehingga temuan penelitian lebih menggambarkan kondisi pelaksanaan program "One Day One Ayat" Surat Al-Kahfi di lembaga tersebut dan belum dapat digeneralisasikan pada lembaga PAUD lainnya. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik

observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan bergantung pada data dan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari satu lembaga dan menggunakan pendekatan yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan program "One Day One Ayat" dalam pembentukan karakter religius anak usia dini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama yang baik sehingga penelitian mengenai program "One Day One Ayat" ini dapat terlaksana dengan lancar:
1. Kepala TK Raden Patah, atas izin, penyediaan kebijakan, serta dukungan penuh dalam penguatan program pembiasaan keagamaan di sekolah.
2. Dewan Guru TK Raden Patah, atas komitmen, bimbingan, keteladanan, serta bantuan aktifnya selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian berlangsung.
3. Seluruh Peserta Didik TK Raden Patah, yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias dan keceriaan dalam mengikuti seluruh rangkaian program pembelajaran ini.
4. Pengelola Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, atas kesempatan dan ruang yang diberikan untuk mempublikasikan artikel hasil penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

1. Fauziah, N., & Suyadi. (2022). Implementasi program tahfiz dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 115–126.
2. Gunawan, H. (2014). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
3. Hidayat, A. (2022). Pembiasaan religius sebagai strategi penguatan karakter disiplin pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4682–4691.
4. Hidayati, S. (2023). Pembiasaan berbasis Al-Qur'an dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 2845–2857.
5. Kemendikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
6. Laeli, Nur (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. An-Nidzam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam 8(2), 112–124.
7. Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
8. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
9. Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
10. Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di era global. Prenadamedia Group.
11. Rahmawati, D. (2021). Pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 45–56.
12. Redeate, Wolle, Abby McLaughlin, and Larisa Heiphetz, "The Role of Theory of Mind and Wishful Thinking in Children's Moralizing Concepts of the Abrahamic

God," Journal of Cognition and Development 22, no. 3 (2021): 398–417, https://doi.org/10.1080/15248372.2021.1888731.
13. Selvi, I. D., Siregar, M., & Mukhtar, Z. (2022). Habituation method in developing the religiosity dimensions for young children. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5(2), 199–207. https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i2.17545
14. Shobicha. (2025). The habituation of religious-based programs to strengthen religious character in early childhood at Al Furqon Kindergarten, Sindangbarang Village, Kuningan Regency. Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education, 2(2). https://doi.org/10.59784/m2sf8565.
15. Suyadi. (2017). Psikologi perkembangan anak usia dini. Pustaka Insan Madani.